



Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan
P-ISSN 2252-6676 E-ISSN 2746-184X, Volume 11, No. 1, April 2023
doi:<https://doi.org/10.30598/pedagogikavol11issue1year2023>
<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagogika>,
email: jurnalpedagogika@gmail.com

ANALISIS HABITUASI PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SEKOLAH PENGGERAK KOTA AMBON

Lisye Salamor^{1*}, Samuel Patra Ritiauw², Darsiansi M³

^{1*,2,3}Program Studi PGSD, FKIP Universitas Pattimura
darsiansi12@gmail.com

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Habituasi profil pelajar pancasila pada sekolah penggerak di Kota Ambon, menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Adapun populasi yang terdiri dari siswa kelas 5 pada dua sekolah penggerak (SDN 64 Ambon dan SDN 70 Ambon) serta Kepala sekolah dan guru kelas sebagai informan. Menggunakan instrumen wawancara, kuesioner, maupun tes hasil belajar, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengukuran skala likert dengan rentang skala penilaian yaitu: Sangat Tidak Setuju : 1, Tidak Setuju : 2, Ragu-ragu : 3, Setuju : 4, dan Sangat Setuju : 5. Hasil penelitian menunjukkan terciptanya habituasi profil pelajar pancasila dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Penggerak kota Ambon karena di dukung oleh kualitas pendidik, upaya sekolah (visi misi, sarana dan prasarana serta tata tertib) dari sekolah yang dijadikan tempat penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini adalah menurut hasil analisis yang dilakukan penulis bahwa dari pengolahan data tentang Habituasi profil pelajar pancasila berupa kuesioner (angket) dengan 79% disetujui di SD Negeri 64 Ambon dan 82% disetujui di SD Negeri 70 Ambon

Kata kunci: Habituasi profil pelajar pancasila, sekolah penggerak

HABITUATION ANALYSIS OF PANCASILA STUDENT PROFILES IN AMBON CITY MOVEMENT SCHOOL

Lisye Salamor^{1*}, Samuel Patra Ritiauw², Darsiansi M³

^{1*,2,3} PGSD Study Program, FKIP Pattimura University
darsiansi12@gmail.com

Abstract, This study aims to determine the profile habituation of Pancasila students at driving schools in Ambon City, using a survey research method with a quantitative descriptive approach. The population consisted of grade 5 students at two driving schools (SDN 64 Ambon and SDN 70 Ambon) as well as the principal and class teacher as informants. Using interview instruments, questionnaires,

and learning achievement tests, data analysis techniques in this study used Likert scale measurements with a range of rating scales, namely: Strongly Disagree: 1, Disagree: 2, Undecided: 3, Agree: 4, and Strongly Agree: 5. The results of the research show that the habituation of Pancasila student profiles is created in the learning process at the Ambon City Pengmobil Elementary School because it is supported by the quality of educators, school efforts (vision, mission, facilities and infrastructure and discipline) of the school used as a research site. The conclusion of this study is that according to the results of the analysis conducted by the author that from data processing on the Habituation profile of Pancasila students in the form of a questionnaire (questionnaire) with 79% being approved at SD Negeri 64 Ambon and 82% being approved at SD Negeri 70 Ambon

Keywords: Habituation pancasila student profile, drive school

Submitted: 29 Maret 2023.

Accepted: 29 April 2023

PENDAHULUAN

Perubahan masyarakat secara global menjadi terjadi secara berkesinambungan dan menjadi warna dalam abad digitalisasi. Indonesia sebagai bagian dari negara global mengalami hal yang sama. Perubahan yang terjadi kadang mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat yang berdampak pada etika, nilai dan norma yang telah melembaga pada masyarakat sebagaimana pendapat (Lisye Salamor Aulele et al., 2020). Dampak yang ditimbulkan setiap perubahan, memiliki nilai yang positif maupun negatif. Dalam konteks perubahan secara global, untuk menghindari dampak yang negatif, maka setiap warga masyarakat harus memiliki jiwa dan semangat kebangsaan sesuai dengan idiologi dan pandangan hidup yang dimiliki. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, (Billyam et al., 2018) menjadi pedoman dalam membangun Komunikasi yang harmonis antara individu dan kelompok. Keberadaan Pancasila menjadi cerminan keberadaan bangsa Indonesia (Eko et al., n.d.). Sebab Pancasila menjadi falsafah bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Ningrum, 2015)

Sebagaimana amanat pembukaan UUD-1945 Alinea ke-4,(UIN, 1945) keberadaan Pancasila menjadi ikrar yang mengikat seluruh kehidupan masyarakat Indonesia, dari Sabang sampai Merauke. Keberadaan Pancasila bukanlah hal yang instan, sebab telah melalui waktu perenungan yang panjang oleh para pendiri negara Indonesia (*Founding Fathers*) (Eko et al., n.d.). Dengan demikian menjadi tanggung jawab setiap generasi untuk ada dan dapat menginternalisasi setiap nilai-nilai Pancasila dan dapat melakukan proses pewarisan kepada generasi berikutnya.

Proses pewarisan dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan wadah pewarisan beragam pengetahuan, sikap dan keterampilan (Darusman et al., 2019) Khususnya keberadaan Pancasila, sebagai ideologi negara, maka setiap jenjang pada satuan pendidikan memiliki tugas dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila tersebut.

Keberartian lembaga pendidikan memberikan gambaran bahwa pengembangan sumber daya manusia sangat tergantung pada kualitas lembaga pendidikan yang dalam perkembangannya bersinergi dengan perkembangan masyarakat global sehingga turut mempengaruhi karakteristik generasi muda atau sumber daya manusia. Dalam hal ini revolusi industri 4.0 telah menciptakan generasi baru yaitu generasi Z (Pertwi & Dewi, 2021).

Sebagaimana pendapat (Sakitri, 2021), (Indy et al., 2019) pada saat ini generasi z yang berada pada abd digital disebut generasi milenial yang dalam keberadaannya dituntut menjadi pelopor atau agen pembaharu. Genenerasi ini, memiliki harapan yang sangat besar oleh negara. Sebab pada setiap periode kehidupan akan mengalami suatu fase pewarisan dari satu generasi ke generasi lainnya. Nilai nilai fundamental bangsa sangat penting terinternalisasi dalam diri generasi z sehingga mengurangi masalah krisis moralitas maupun masalah masalah sosial.

Perubahan yang terjadi berdampak pada perubahan dan tuntutan terhadap lingkungan sosial dan modernisasi yang terus terjadi sebagaimana pendapat (Billyam et al., 2018) dengan demikian pendidikan harus semakin meningkat bila ingin menerima pekerjaan. Tempat tinggal dan kendaraan beroda empat wajib Menjadi semakin mewah, jika ingin masuk dalam kelompok yang berkelas, dan seterusnya. Jika tekanan emosional dan tekanan psikologis berlanjut, itu akan menjadi buruk dalam waktu lama dan menyebabkan berbagai macam gangguan mental sebagai akibatnya memicu remaja untuk memakai narkoba dan obat-obatan terlarang buat menenangkan pikiran mereka.

Survei yang dilakukan oleh Badan Pengawasan Narkoba Nasional (BNN) Republik Indonesia tentang penggunaan dan peredaran gelap narkoba 2018 duduk perkara penyalahgunaan narkoba pula sebagai masalah bagi generasi muda. Penggunaan narkoba di kalangan remaja semakin meningkat, pada tahun 2018 mencapai 20% dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 24-28%. Remaja atau milenial yang terpapar narkoba lebih cenderung menjadi pengguna jangka panjang (Setiono & Riwinoto, 2015). Karena mereka memiliki waktu yang cukup lama untuk mengkonsumsi obat-

obatan tersebut. Hal lain yang memilukan tentang kemerosotan moral berkaitan dengan peringkat moral terhadap orang tua, moralitas dalam penggunaan TIK, (Ferliana syahputro, 2021) dan khususnya komunikasi di media sosial Karena itu penanaman nilai-nilai pancasila harus ditanamkan semenjak dini agar menjadi benteng pertahanan diri dan panduan bagi generasi penerus bangsa.

Sekolah sebagai salah satu pranata sosial memiliki visi dalam memanusiakan manusia berdasarkan standar nilai dan moral ideal yang telah hidup dan melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Peluncuran program merdeka belajar merupakan salah satu program yang ditawarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah program sekolah penggerak. Program sekolah penggerak ini bertujuan untuk memudahkan setiap sekolah untuk menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian pancasila (Syafi'i, 2021). ini juga merupakan paket inisiatif pemerintah untuk reformasi Mutu Pendidikan di Indonesia. Sebagaimana yang ditunjuk oleh Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim bahwa Reformasi Pendidikan tidak bisa dilakukan semata-mata menggunakan pendekatan administrasi, melainkan harus melakukan Transformasi Budaya.

Pelajar pancasila merupakan generasi ideal bangsa indonesia yang mampu mengenal, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan yang majemuk. Kehidupan di era milenial menuntut implementasi nilai-nilai pancasila agar mampu beradaptasi dengan realitas perubahan, khususnya dinamika kehidupan generasi muda pelajar Indonesia. Renstra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan periode 2020-2024 (Giuliani dan Bastian, 2021). Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 yang mengatur tentang wacana visi dan misi pendidikan di Indonesia melalui profil pelajar Pancasila. Profil dan impian masa depan tentang kepribadian mahasiswa yang diinginkan bangsa Indonesia melalui tindakan pemerintah (Umah et al., 2022). Setiap sekolah penggerak tentunya diharuskan agar melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila, seperti sekolah-sekolah penggerak yang ada di kota Ambon agar terwujudnya visi pendidikan Indonesia. Sekolah penggerak yang sudah melaksanakan profil pelajar pancasila yaitu SD Negeri 64 Ambon dan SD Negeri 70 Ambon. Kedua sekolah ini telah melaksanakannya dua kali dengan dua tema yang berbeda dimana tema yang pertama mengenai kearifan lokal dengan judul Kalesang Sagu yang dilaksanakan pada semester ganjil September-Desember 2021 dan tema kedua yaitu Kewirausahaan dengan judul Gerakan Olah

Sampah (GEROS) yang dilaksanakan pada semester genap Maret-April 2022 pada SD Negeri 64 Ambon. Dan Bhineka Tunggal Ika dengan judul Salele Maluku dengan Budaya Pela Gandong dilaksanakan pada semester ganjil September-Desember 2021 dan tema kedua yaitu Kewirausahaan Amuna Bia Pante yang dilaksanakan pada Maret-April 2022 pada SD Negeri 70 Ambon. Untuk mengetahui Habituasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Penggerak Kota Ambon sebagai berikut sudah ada dan dijalankan ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu habituasi peserta didik yang dimiliki peserta didik dan upaya sekolah penggerak dalam mewujudkan profil pelajar pancasila

Profil mahasiswa Pancasila berpedoman pada visi dan misi Kemendikbud yang tertuang dalam Permendikbud 2020-2024 yang berbunyi “Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia menjadi pelajar sepanjang hayat yang mempunyai kompetensi dunia serta berperilaku sesuai menggunakan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif”. 10) Seperti dilansir Kaderanews.com (2020), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengidentifikasi 6 indikator dari profil siswa Pancasila. Keenam indikator tersebut tertuang dalam Restra Kemendikbud (2020) dan diperjelas lagi oleh Mendikbud (Kompas, 2020), antara lain: 1) beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) gotong royong; 4) berkebinekaan global; 5) bernalar kritis; 6) kreatif.

Perencanaan program merdeka belajar adalah program yang ditawarkan Kemdikbud melalui program sekolah penggerak. Program sekolah ini bertujuan untuk memfasilitasi setiap sekolah agar menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila (Syafi'i, 2021). Ini juga merupakan rangkaian inisiatif dari pemerintah untuk mereformasi kualitas pendidikan di Indonesia. Seperti yang disampaikan Mendiknas Nadim Makareem, reformasi pendidikan tidak bisa hanya dilakukan melalui pendekatan administratif, tetapi transformasi budaya juga. Berdasarkan surat keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia no. 1177/m/2020 tentang pedoman pelaksanaan program sekolah penggerak, disebutkan bahwa tujuan program sekolah penggerak yaitu untuk meningkatkan kompetensi dan kepribadian. Sesuai dengan Profil pelajar Pancasila, menjamin pemerataan mutu pendidikan Melalui program pengembangan kapasitas kepala sekolah mampu memimpin satuan pendidikan untuk mewujudkan pembelajaran yang

berkualitas, meningkatkan ekosistem pendidikan yang lebih kuat yang fokus pada peningkatan mutu, serta menciptakan kerjasama bagi pemangku kepentingan bidang pendidikan baik di lingkungan sekolah pemerintah daerah dan pusat.

METODE

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini data kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2018), data kuantitatif adalah data yang diukur dalam skala numerik (angka), yang dapat dibagi menjadi data interval dan data rasio. Penelitian Kuantitatif adalah metode pengukuran data statistik objektif. Menentukan frekuensi dan persentase jawaban dengan menggunakan perhitungan ilmiah mengenai asal usul orang atau populasi yang diminta menjawab serangkaian pertanyaan survei; metode survey dengan pendekatan deskriptif kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kuantitatif. Penelitian survey adalah penelitian yang melibatkan sekelompok individu untuk menjawab sejumlah pertanyaan dalam instrumen, baik melalui pertanyaan wawancara, kuesioner, maupun tes (Nisa' et al., 2021) Langkah penelitian survey yang dilakukan terdiri dari 1) merumuskan masalah dan menentukan tujuan survey, 2) mengidentifikasi subjek penelitian, 3) pemilihan teknik pengumpulan data, 4) pembuatan instrumen, 5) penyebaran instrumen, dan 7) analisis data dan pelaporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan membahas mengenai data penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti ketika di lapangan. Data yang akan dijelaskan yaitu tentang habituasi profil pelajar pancasila dalam proses pembelajaran di sekolah dasar penggerak kota Ambon. Adapun data-data yang diperoleh sebagai berikut:

a). Habituasi Profil Pelajar Pancasila SD 64 Ambon

Melalui kuesioner yang dibagikan untuk responden yang berjumlah 18 orang peserta didik kelas V SD Negeri 64 Ambon pada bulan September 2022, selanjutnya peneliti memasukkannya dengan angka sebagai berikut:

No	Simbol	Keterangan	Skor
1	SS	Sangat setuju	5
2	S	Setuju	4
3	N	Netral	3
4	TS	Tidak setuju	2
5	STS	Sangat tidak setuju	1

Tabel 1 Skala Likert

Sumber: Tuhumury, 2013

Hasil Perhitungan Skala Likert SD Negeri 64 Ambon

$$\text{Skor SS (1-24)} = 895$$

$$\text{S (1-24)} = 624$$

$$\text{N (1-24)} = 177$$

$$\text{TS (1-24)} = 16$$

$$\text{(1-24)} = 5$$

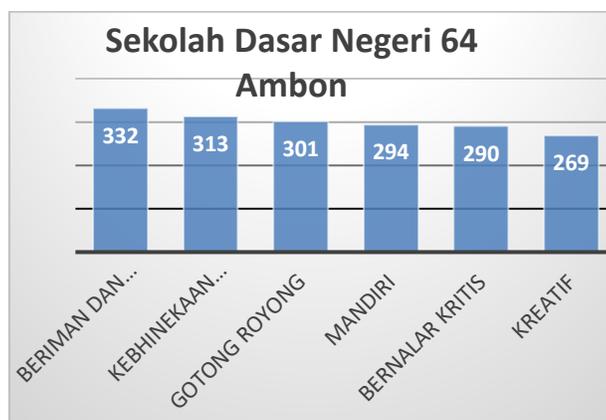
Skor secara keseluruhan (jumlah soal X responden X 5) = $24 \times 18 \times 5 = 2.160$

Jumlah skor yang diperoleh saat penelitian = 1.717

Jadi tingkat persetujuan habituasi profil pelajar pancasila di SD Negeri 64 Ambon = $(1.717 : 2.160) \times 100\% = 79\%$

Peneliti menggunakan angket yang disebarakan kepada objek yang menjadi sampel penelitian sebanyak 18 orang yang diambil dari populasi yang ada. Adapun hasil angket dengan perhitungan skala likert dapat tergambar sebagai berikut:

Gambar 1 Habituasi Profil Pelajar Pancasila SD Negeri 64 Ambon



Berdasarkan gambar 2.3 di atas maka dapat dianalisis pembahasan karakter sebagai berikut:

1) Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Dari keenam dimensi yang ada pada karakter profil pelajar pancasila skor tertinggi dimiliki oleh dimensi ini dari hasil angket kuesioner penelitian dengan jumlah skor 332, sesuai dengan hasil wawancara dan observasi dimana dimensi pertama pada profil pelajar pancasila sangatlah baik dapat dilihat peserta didik membaca doa, membaca surah-surah pendek dalam Al-Qur'an dan bershalawat sebelum dan sesudah belajar serta patuh dan taat kepada guru dan aturan sekolah. Pada proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan tema Kalesang Sagu peserta didik diajarkan agar meningkatkan rasa syukur kepada sang pencipta yang telah menciptakan sagu sebagai bahan makanan pokok orang Maluku dari jaman dahulu dan menjaga lingkungan sekitar sebagai akhlak kepada lingkungan.

2) Kebhinekaan Global

Dari keenam dimensi yang ada pada karakter profil pelajar pancasila skor tertinggi kedua dimiliki oleh dimensi ini dari hasil angket kuesioner penelitian dengan jumlah skor 313, sesuai dengan hasil wawancara dan observasi dimana dimensi kedua pada profil pelajar pancasila sangatlah baik dapat dilihat peserta didik yang sangat antusias pada pelaksanaan proyek penguatan profil pancasila yang bertema Kalesang Sagu peserta didik diajarkan agar menjaga kearifan lokal dan mempertahankan budaya Maluku dimana peserta didik bisa mengetahui cara membuat papeda dan mempraktekan di sekolah secara langsung.

3) Gotong Royong

Gotong royong memiliki skor tertinggi ketiga dari keenam dimensi profil pelajar pancasila dengan skor 301 dibuktikan dengan hasil wawancara dan observasi peserta didik menjunjung tinggi nilai gotong royong, di saat proses pembelajaran pun mereka kompak dalam berkolaborasi di dalam kelompok serta saling membantu ketika temannya menjadi petugas piket untuk membersihkan kelas.

4) Mandiri

Mandiri dengan skor 294 merupakan dimensi yang sudah mulai terlihat pada diri peserta didik dapat dilihat melalui hasil wawancara dan observasi dimana peserta didik mampu mengerjakan tugas mandiri di sekolah, pada proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan judul Geros peserta didik dibimbing menjadi mandiri dimana peserta didik menunjukkan kesadaran diri dalam menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan, membuang sampah sesuai jenisnya, melakukan 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle) sebagai budaya (mandiri).

5) Bernalar Kritis

Bernalar kritis dengan skor 290 sudah terlihat dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dan observasi dimana peserta didik mampu menyampaikan pendapat dengan bahasanya sendiri, pada proyek penguatan profil pelajar pancasila yang berjudul Kalesang Sagu peserta didik diajarkan bagaimana berpikir kritis dengan pertumbuhannya dari sagu itu sendiri seperti berapa lama dari tumbuh sampai panen, di tanah yang bagaimana agar sagu bisa tumbuh dan berkembang dengan baik.

6) Kreatif

Kreatif merupakan skor terendah pada hasil angket penelitian namun hasil wawancara dan observasi membuktikan bahwa dimensi ini pada proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan judul Geros peserta didik menunjukkan kemampuannya dalam memodifikasi dan menghasilkan karya sederhana yang bernilai guna dari sampah, infografis, buku, dan berbagai produk kampanye (kreatif)

b). Analisis angket kuesioner Habitiasi Profil Pelajar Pancasila SD 70 Ambon

Berdasarkan angket yang telah disebarakan kepada responden sebanyak 13 orang kelas V SD Negeri 70 Ambon pada bulan September 2022, maka penulis memasukan dalam bentuk angka yang ketentuannya sebagai berikut:

No	Simbol	Keterangan	Skor
1	SS	Sangat setuju	5
2	S	Setuju	4
3	N	Netral	3
4	TS	Tidak setuju	2
5	STS	Sangat tidak setuju	1

Tabel 2 Skala Likert

Sumber: Tuhumury, 2013

Hasil Perhitungan Skala Likert SD Negeri 70 Ambon

$$\text{Skor SS (1-24)} = 770$$

$$S (1-24) = 444$$

$$N (1-24) = 72$$

$$TS (1-24) = 22$$

$$STS (1-24) = 4$$

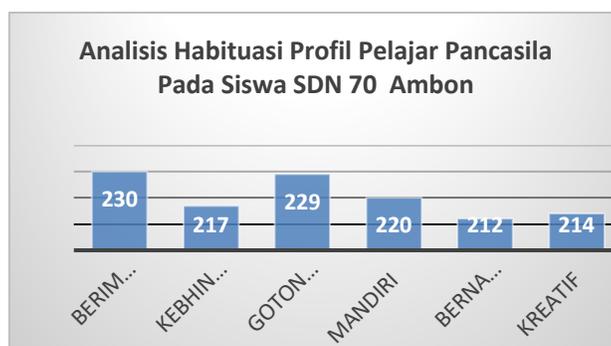
Skor secara keseluruhan (jumlah soal X responden X 5) = $24 \times 18 \times 5 = 1.560$

Jumlah skor yang diperoleh saat penelitian = 1.312

Jadi tingkat persetujuan habituasi profil pelajar pancasila di SD Negeri 64 Ambon = $(1.312 : 1.560) \times 100\% = 82\%$

Kuesioner yang di bagikan pada responden untuk dijadikan sampel berjumlah 13 orang merupakan jumlah keseluruhan populasi, dan hasil kuesioner adalah sebagai berikut:

Gambar 2 Habituasi Profil Pelajar Pancasila SD Negeri 70 Ambon



1) Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Point pertama dalam profil pelajar pancasila ini merupakan skor tertinggi dengan jumlah skor 230 dibuktikan dengan hasil wawancara dan observasi dimana peserta didik berdoa sebelum dan sesudah belajar, sangat menghormati guru dan mengharagi teman serta dalam dimensi ini hubungan multikultural di sekolah sikap mayoritas ke minoritas dalam hal beragama sangatlah baik dilihat dari sekolah menyiapkan guru agama untuk siswa-siswi beragam kristen yang menjadi minoritas di sekolah dan menghargai hari-hari besarnya seperti merayakan natal bersama di sekolah. Pada proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan judul Salele Maluku Deng Budaya Pela Gandong peserta didik menunjukkan rasa bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa telah menganugerahkan budaya pela gandong untuk mempersatukan hubungan persaudaraan antar umat beragama di Maluku dan

pada proyek penguatan profil pelajar pancasila yang berjudul Amuna Bia Pantai peserta didik mensyukuri ciptaan Tuhan Yang Maha Esa terkait keberadaan Maluku pada daerah kepulauan sehingga bisa melihat berbagai jenis kerang di laut/ pantai.

2) Kebhinekaan Global

Kebhinekaan global dengan skor 217 membuktikan adanya kebiasaan pada peserta didik ini juga dapat didukung dengan hasil wawancara dan observasi dimana peserta didik sangat antusias dalam rangka proyek penguatan profil pelajar pancasila yang berjudul salele Maluku deng Budaya Pela Gandong, peserta didik beserta guru berkunjung ke berbagai tempat bersejarah di Maluku untuk mengenal budaya yang ada dan menampilkan yang terbaik ketika pentas budaya masing-masing peserta didik memakai baju adat dari berbagai provinsi yang ada di Indonesia. Para peserta didik mengenal adat istiadatnya dan menghargai adat budaya dari teman-temannya, ikut melestarikan budaya pela gandong dengan menggunakan baju daerah Maluku (baju cele) pada setiap hari Kamis dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

3) Gotong Royong

Gotong royong dengan skor 229 merupakan skor tertinggi kedua dibuktikan dengan hasil dari wawancara dan observasi dimana peserta didik sangat kompak dalam kelompok belajar di kelas dan saling membantu satu sama lain dalam menjaga kebersihan kelas.

4) Mandiri

Dimensi mandiri dengan skor 220 merupakan tanda bahwa profil pelajar pancasila ada dan menjadi kebiasaan didukung dengan hasil wawancara dan observasi dimana peserta didik mampu menyelesaikan tugas mandiri di sekolah tepat waktu dan tugas rumah tanpa bantuan orang tua pada proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan judul Amuna Bia Pantai peserta didik mampu mempresentasikan cara membuat karya dari kerang seperti bros, hiasan rambut, tempat tissue dll.

5) Bernalar Kritis

Bernalar kritis dengan skor 212 merupakan skor terendah namun dimensi ini terlihat dengan jelas dibuktikan dengan hasil wawancara dan observasi dimana peserta didik mampu menyampaikan hasil kerjanya maupun kerja kelompok dengan bahasa sendiri dan mengajukan pertanyaan. Pada proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan judul Salele Maluku Deng Budaya Pela Gandong

dimensi bernalar kritis yaitu menumbuhkan kecintaan terhadap budaya *pela gandong* dengan mengunjungi tempat-tempat bersejarah (museum siwalima, benteng Amsterdam di Hila) mengunjungi rumah ibadah Gereja tua di Hila dan Mesjid tua di Negeri Kaitetu dan mengunjungi Gong perdamaian serta Museum kota Ambon dan melaporkan semua hasil kunjungan berupa tulisan sederhana untuk dipamerkan pada hasil gelar karya.

6) Kreatif

Kreatif dengan skor 214 ini berarti profil pelajar pancasila pada dimensi ini sudah terlihat didukung dengan hasil wawancara dan observasi dimana peserta didik sangat kreatif pada saat pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila, yang berjudul *Amuna Bia Pante* peserta didik membuat berbagai kreativitas seperti asbak, tempat tissue, brosh jilbab dan bunga dari kerang, dan pada proyek penguatan profil pelajar pancasila yang berjudul *Salele Maluku Deng Budaya Pela Gandong* peserta didik mempraktekan tarian daerah Maluku (tari cakalele, tari katreji, tari lenso, sawat, bertutur, membaca puisi, pidato, membuat laporan karya tulis sederhana berupa cerita antologi dan laporan hasil proyek profil pelajar pancasila serta peserta didik membuat karya gambar tempat-tempat bersejarah yang ada di Maluku.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 1177/M/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Program sekolah penggerak, menyebutkan bahwa tujuan Program sekolah penggerak yaitu meningkatkan keterampilan dan kepribadian sesuai profil pelajar pancasila, memastikan pemerataan pendidikan berkualitas melalui program peningkatan kapasitas kepala sekolah yang kompeten. Memimpin satuan Pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas, membangun ekosistem Pendidikan yang lebih kuat yang berfokus pada peningkatan kualitas, serta menciptakan iklim kolaboratif bagi para pemangku kepentingan di bidang Pendidikan baik pada lingkup sekolah, pemerintah daerah maupun pusat.

Sebagai sekolah penggerak SD Negeri 64 Ambon mempunyai upaya dalam mewujudkan habituasi profil pelajar pancasila dalam proses pembelajaran seperti melaksanakan proyek profil pelajar pancasila, sekolah ini telah melaksanakan dua kali dengan dua tema yang berbeda dimana tema yang pertama mengenai kearifan lokal dengan judul *Kalesang Sagu* yang dilaksanakan pada semester ganjil September-Desember 2021 dan tema kedua yaitu Kewirausahaan dengan judul

Gerakan Olah Sampah (GEROS) yang dilaksanakan pada semester genap Maret-April 2022 pada SD Negeri 64 Ambon. SD Negeri 64 Ambon juga memiliki berbagai kelengkapan fasilitas mulai dari sumber daya guru yang memadai, sarana dan prasarana sekolah, serta tata tertib sekolah yang menjadi regulasi tertulis di sekolah, selain itu sekolah tersebut juga membentuk kelompok orang tua penggerak dimana hal ini sangat membantu mewujudkan habituasi profil pelajar pancasila dalam proses pembelajaran. Tugas dari orang tua penggerak yaitu membantu memberikan ide serta masukan pada waktu (jadwal) berdiskusi dan itu sangat dibutuhkan pegawai sekolah. Peran guru juga tidak kalah penting dalam mewujudkan habituasi profil pelajaran pancasila dalam proses pembelajaran, dimana guru berperan sebagai perencana, pelaksanaan serta evaluator.

Sebagai sekolah penggerak SD Negeri 70 Ambon juga tak kalah dengan SD Negeri 64 Ambon yang mempunyai upaya dalam mewujudkan habituasi profil pelajar pancasila dalam proses pembelajaran seperti melaknaskan projek profil pelajar pancasila, sekolah ini telah melaksanakan projek penguatan profil pelajar pancasila dua kali dengan dua tema yang berbeda dimana tema yang pertama mengenai Dan Bhineka Tunggal Ika dengan judul Salele Maluku deng Budaya Pela Gandong dilaksanakan pada semester ganjil September-Desember 2021 dan tema kedua yaitu Kewirausahaan Amuna Bia Pante yang dilaksanakan pada Maret-April 2022. SD Negeri 70 Ambon juga memiliki berbagai kelengkapan fasilitas mulai dari sumber daya guru yang memadai, sarana dan prasarana sekolah, serta tata tertib sekolah yang menjadi regulasi tertulis di sekolah, selain itu sekolah tersebut juga membentuk kelompok orang tua penggerak dimana hal ini sangat membantu mewujudkan habituasi profil pelajar pancasila dalam proses pembelajaran. Tugas dari orang tua penggerak yaitu membantu memberikan ide serta masukan pada waktu (jadwal) berdiskusi dan itu sangat dibutuhkan pegawai sekolah. Peran guru juga tidak kalah penting dalam mewujudkan habituasi profil pelajara pancasila dalam proses pembelajaran, dimana guru berperan sebagai perencana, pelaksanaan serta evaluator.

Sesuai dengan Karakteristik/ciri-ciri profil pancasila (kemdikbud;2020) adalah sebagai berikut: Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia menjadi pelajar sepanjang hayat yang mempunyai kompetensi dunia serta berperilaku sesuai menggunakan nilai-nilai Pancasila, Adapun keenam indikator tersebut seperti tertuang dalam Restra Kemdikbud (2020) serta dijelaskan ulang oleh mendikbud (Kompas, 2020), diantaranya: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa

dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) gotong royong; 4) berkebinekaan global; 5) bernalar kritis; 6) kreatif. Kedua sekolah yang menjadi lokasi penelitian sudah menerapkan dan menjadi kebiasaan sikap profil pelajar pancasila di sekolah masing-masing, dari penelitian ini berdasarkan angket yang telah diberikan kepada 31 responden (18 peserta didik SD Negeri 64 Ambon) dan (13 peserta didik SD 70 Ambon) diketahui bahwa habituasi profil pelajar pancasila di sekolah dasar penggerak kota Ambon sudah diterapkan dan menjadi kebiasaan. Dibuktikan dengan hasil analisis yang dilakukan peneliti berupa angket kuesioner habituasi profil pelajar pancasila 67% berkriteria baik di SD Negeri 64 Ambon dan 61,53% berkriteria baik di SD Negeri 70 Ambon. Hasil penelitian yang paling menonjol dari keenam point profil pelajar pancasila pada lokasi penelitian adalah point yang pertama (beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia) dengan skor 332 pada SD Negeri 64 Ambon dan skor 230 pada SD Negeri 70 Ambon. Terciptanya habituasi profil pelajar pancasila dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Penggerak kota Ambon karena di dukung oleh kualitas pendidik, upaya sekolah (visi misi, sarana dan prasarana serta tata tertib) dari kedua sekolah tersebut (lokasi penelitian).

KESIMPULAN

Terciptanya habituasi profil pelajar pancasila dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Penggerak kota Ambon karena di dukung oleh kualitas pendidik, upaya sekolah (visi misi, sarana dan prasarana serta tata tertib) dari sekolah yang dijadikan tempat penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini adalah menurut hasil analisis yang dilakukan penulis bahwa dari pengolahan data tentang Habituasi profil pelajar pancasila berupa kuesioner (angket) dengan 79% disetujui di SD Negeri 64 Ambon dan 82% disetujui di SD Negeri 70 Ambon. Di SD Negeri 64 Ambon beberapa dimensi sudah sangat baik dan menonjol seperti: dimensi pertama, dapat dilihat peserta didik membaca doa, membaca surah-surah pendek dalam Al-Qur'an, bershalawat sebelum dan sesudah belajar, patuh dan taat kepada guru, aturan sekolah serta menjaga lingkungan sekitar sebagai akhlak kepada lingkungan. Dimensi kedua juga seperti dimensi pertama peserta didik menjaga kearifan lokal dan mempertahankan budaya Maluku dimana peserta didik bisa mengetahui cara membuat

papeda dan mempraktekan di sekolah secara langsung. Dan dimensi ketiga yaitu peserta didik menjunjung tinggi nilai gotong royong, di saat proses pembelajaran pun mereka kompak dalam berkolaborasi di dalam kelompok serta saling membantu ketika temannya menjadi petugas piket untuk membersihkan kelas. Adapun beberapa dimensi yang sangat menonjol pada SD Negeri 70 yaitu: pada dimensi pertama, dimensi ini hubungan multikultural di sekolah sikap mayoritas ke minoritas dalam hal beragama sangatlah baik dilihat dari sekolah menyiapkan guru agama untuk siswa-siswi beragam kristen yang menjadi minoritas di sekolah dan menghargai hari-hari besarnya seperti merayakan natal bersama di sekolah. Peserta didik menunjukkan rasa bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa telah menganugerahkan budaya pela gandong untuk mempersatukan hubungan persaudaraan antar umat beragama di Maluku dan pada proyek penguatan profil pelajar pancasila yang berjudul Amuna Bia Pantai peserta didik mensyukuri ciptaan Tuhan Yang Maha Esa terkait keberadaan Maluku pada daerah kepulauan sehingga bisa melihat berbagai jenis kerang di laut/pantai. Pada dimensi keempat (mandiri) peserta didik mampu menyelesaikan tugas mandiri di sekolah tepat waktu dan tugas rumah tanpa bantuan orang tua pada proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan judul Amuna Bia Pantai peserta didik mampu mempresentasikan cara membuat karya dari kerang seperti bros, hiasan rambut, dan tempat tissue.

DAFTAR PUSTAKA

- Billyam, L., Arta, N., Ayu, S., Cindy, P., Friska, S., & Krista, S. (2018). Kajian Mengenai Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa. *Pancasila*, 1(1), 1–15.
- Darusman, Y., Mumu, M., Mustakim, M., & Herwina, W. (2019). Model Pewarisan Budaya Melalui Pendidikan Informal (Pendidikan Tradisional) Pada Masyarakat Pengrajin Kayu. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 95–108.
- Eko, Y., Nim, W., & Industri, T. (n.d.). *Pancasila adalah cerminan bangsa indonesia*.
- Indy, R., Waani, F. J., & Kandowangko, N. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, 12(4), 1–21.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466>
- Lisye Salamor Aulele, S. N., Si, S., Si, M., Persulesy, E. R., Si, S., Si, M., Lewaherilla, N., & Si, M. (2020). *Ambon , Mei 2020 kurikulum kerangka kualifikasi nasional Indonesia*.

kurikulum kerangka kualifikasi nasional Indonesia

- Ningrum, D. (2015). Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan. *Unisia, XXXVII*(No. 82), 18–30.
- Nisa', F., Larasati, H. R., & Supratman, Y. B. (2021). Hubungan Mata Pelajaran Pancasila Di Sekolah Terhadap Penerapan Implementasi Pancasila Pada Pelajar. *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara, 1*(1). <https://doi.org/10.31315/jpbn.v1i1.4435>
- Pertiwi, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Kewarganegaraan, 5*(1), 212–221. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1450>
- Sakitri, G. (2021). Selamat Datang Gen Z , Sang Penggerak Inovasi ! *Forum Manajemen Prasetiya Mulya, 35*(2), 1–10.
- UIN. (1945). *pembukaan uud* (Vol. 105, Issue 3).
<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHoCi4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>